

Implementasi Pendekatan *Kontekstual Teaching and Learning* dalam Pendidikan Agama Islam

Ikrima Mailani

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Kuantan Singingi

ikrimamailani@gmail.com

Abstrak

Pendidik sangat berperan penting dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Sementara peserta didik berperan sebagai subjek sekaligus obyek dalam menerapkan metode pembelajaran kontekstual teaching and learning. Berbagai macam cara bisa dilakukan guru untuk dapat menyampaikan informasi terhadap siswa (*transfer knowledge*), baik berupa pembelajaran yang terkait dengan bahan ajar ataupun yang bersifat wawasan secara global. Proses transfer ilmu dengan metode konvensional sudah tidak bisa dipertahankan lagi, karena peserta didik yang diharapkan masyarakat adalah peserta didik yang cerdas, yang tanggap akan perkembangan zaman, dan bukan hanya sekedar sebagai penonton dan pendengar saja. Terobosan yang ditawarkan oleh para pemerhati pendidikan adalah dengan konsep baru yaitu metode pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL), metode pembelajaran kontekstual bukan hanya sekedar proses transfer ilmu dari guru ke siswa, melainkan siswa dapat melakukan, mencoba dan merenkonstruksi sendiri materi ajar yang didapat dari guru dan dikorelasikan dalam kehidupan nyata peserta didik, dengan harapan mereka dapat memecahkan berbagai macam persoalan baik dalam dirinya, keluarga dan masyarakat.

Kata Kunci: Metode, Kontekstual Teaching and Learning, Pendidikan Agama Islam

Abstract

Educators are very important in their efforts to achieve the desired learning goals in the activities of the teaching and learning process. While students act as subjects as well as objects in applying contextual teaching and learning learning methods. Various ways can be done by the teacher to be able to convey information to students (knowledge transfer), both in the form of learning related to teaching materials or insightful ones globally. The process of transferring knowledge with conventional methods can no longer be maintained, because students who are expected by the community are intelligent students who are responsive to the development of the times, and not just as spectators and listeners. The breakthrough offered by observers of education is with a new concept of contextual teaching or learning (CTL), the contextual learning method is not just a process of transferring knowledge from teacher to student, but students can do, try and reconstruct the teaching material themselves obtained from the teacher and correlated in the real life of students, with the hope that they can solve various problems both in themselves, their families and society.

Keywords: Methods, Contextual Teaching and Learning, Islamic Education

LATAR BELAKANG

Fenomena yang terjadi sekarang, banyaknya tenaga pendidik yang dalam hal ini adalah seorang guru, untuk melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar dikelas menggunakan metode pembelajaran konvensional, sehingga membuat peserta didiknya merasa tidak tertarik untuk mempelajari pelajaran yang diajarkan oleh seorang guru tersebut. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penguasaan guru akan materi dan pemahaman mereka dalam memilih metode yang tepat untuk materi tersebut, akan sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. satu metode yang saat ini dianggap tepat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah melalui pendekatan kontekstual. Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey¹ yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi di sekelilingnya.

Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok. Jawahir mengemukakan bahwa guru PAI dapat menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan

memperhatikan beberapa hal sebagai berikut², yaitu

- a) Memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa;
- b) Lebih mengaktifkan siswa dan guru;
- c) Mendorong berkembangnya kemampuan baru
- d) Menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat.
- e) Melalui pembelajaran ini, siswa menjadi lebih responsif dalam menggunakan pengetahuan dan ketrampilan di kehidupan nyata sehingga memiliki motivasi tinggi untuk belajar.

Beberapa hal yang harus diperhatikan para guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan pendekatan kontekstual, menurut Humaidi³ adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Berbasis Masalah
2. Memanfaatkan Lingkungan Siswa untuk Memperoleh Pengalaman Belajar
3. Memberikan Aktivitas Kelompok
4. Membuat Aktivitas Belajar Mandiri
5. Menyusun Refleksi

Penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI sebagai salah satu alternatif metode dalam pengembangan pembelajaran PAI di sekolah, sesungguhnya merupakan upaya untuk lebih

1 John Dewey. (1916). *Democracy and Education*, New York: Macmillan, Originally Published.

2 Badruzaman, Ahmad. (2006). *Strategi dan Pendekatan dalam Pembelajaran*. Ar Ruuz, Yogyakarta.

3 Humaidi, M.K. (2006). *Model-Model Pembelajaran Kreatif*. Rosdakarya, Bandung.

meningkatkan peran pendidikan agama islam di sekolah dalam rangka membentuk peserta didik yang berkarakter islami dan berwawasan global.

KAJIAN TEORI

A. METODE

Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru, maka pembelajaran akan semakin baik. Maka hal ini, membutuhkan daya kreatif dan inovatif guru dalam mengajar. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu⁴. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya.⁵

Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran⁶. Metode mengajar adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajaran yang ingin dicapai, sehingga semakin baik penggunaan metode mengajar semakin berhasillah pencapai tujuan,

artinya apabila guru dapat memilih metode yang tepat yang disesuaikan dengan bahan pengajaran, murid, situasi kondisi, media pengajaran maka semakin berhasillah tujuan pengajaran yang ingin dicapai.⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, metode adalah cara-cara yang digunakan yang dilakukan guru dalam rangka proses kegiatan belajar-mengajar, sehingga individu yang diajar akan dapat mencerna, menerima dan mampu mengembangkan bahan-bahan/ materi yang diajarkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut⁸:

1. Metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa.
2. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut.
3. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
4. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
5. Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
6. Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan

4 Ulih Bukit Karo-karo, dkk. (1979). *Metodologi Pengajaran*, Salatiga: CV. Saudara. Hal. 7

5 Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal. 24

6 Sudjana, Nana. (1988). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* Cetakan Kedua. Bandung: Penerbit CV. Sinar Baru. Hal. 76

7 Soetomo. (1993). *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Cetakan Ke-1. Surabaya: Usaha Nasional. Hal. 155

8 Ahmad Sabri. (2005). *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. Jakarta : Quantum Teaching. Hal. 52

sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan metode yang beragam ini, tidak hanya melahirkan peserta didik yang ahli dibidang kognitif saja, melainkan akan menghasilkan *output-output* selain ahli dibidang kognitif, juga akan mampu dibidang afektif dan psikomoriknya.

Penerapan metode juga menjawab tantangan zaman, bahwa peserta didik diharapkan mampu dan siap menghadapi perkembangan zaman, khususnya peserta didik yang latar belakang pendidikannya dari Pendidikan Agama Islam. Kemudian juga menjawab kritik tajam dari masyarakat bahwa peserta didik sekarang memiliki pendidikan karakter, etika, estetika dan akhlak yang rendah, dengan menerapkan berbagai macam metode khususnya Kontekstual Teaching And Learning ini, peserta didik akan menjadi kreatif serta mamahami dengan jelas maksud dan tujuan dari pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya, karena metode kontekstual teaching and learning menjadikan pengalaman dan lingkungan sekitar peserta didik sebagai sebuah acuan dari proses belajar mengajar. Peserta didik jika sudah memahami tujuan dari pembelajaran tersebut, maka akan menjadi pribadi yang berkarakter, beretika dan berakhlak mulia dimata masyarakat.

B. KONTEKSTUAL TEACHING AND LEARNING

Menurut Zahorik⁹ ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktek pembelajaran konstektual:

1. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*).
2. Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu dengan cara menyusun (1) konsep sementara (*hipotesis*), (2) melakukan *sharing* kepada orang lain agar mendapat tanggapan (*validasi*) dan atas dasar tanggapan itu (3) konsep tersebut direvisi dan dikembangkan.
4. Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*).
5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

C. PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI KELAS

Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*Constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*) masyarakat-belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*) dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*). Sebuah kelas dikatakan

⁹ Zahorik. 1995. *Constructivis Teaching* (fasback 390). Phi-Delta Kappa Eeducational Foundation. Bloomington, Indiana. Hal. 14-22

menggunakan pendekatan CTL jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya.

Dan, untuk melaksanakan hal itu tidak sulit, selagi ada kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik, maka tujuan pembelajaran yang diharapkan akan tercapai sesuai dengan apa yang direncanakan. Selain itu, CTL juga dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya, tidak akan mengalami kendala yang rumit jika gurunya benar-benar memahami bagaimana pelaksanaan model pembelajaran CTL ini dikelas.

Dalam pembahasan tulisan ini, supaya penjelasannya tidak terlalu melebar, ruang lingkup dari pembahasan ini adalah metode pembelajaran CTL terhadap pendidikan agama Islam, meliputi segala kegiatan belajar mengajar dikelas dengan penggunaan model pembelajaran CTL. Pendekatan pengajaran kontekstual harus menekankan pada hal-hal berikut¹⁰:

1. Belajar berbasis masalah (*problem-based learning*)
2. Pengajaran autentik (*authentic instruction*)
3. Belajar berbasis inquiri (*inquiry-based learning*)
4. Belajar berbasis proyek/ tugas (*project-based learning*)
5. Belajar berbasis kerja (*work-based learning*)
6. Belajar berbasis jasa layanan (*service learning*)
7. Belajar kooperatif (*cooperative learning*)

Strategi pembelajaran adalah pola umum rencana interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi merupakan urutan-urutan kegiatan yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan tertentu, strategi pembelajaran mencakup juga pengaturan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Menurut *Center for Occupational Research and Development (CORD)* penerapan strategi kontekstual digambarkan sebagai berikut¹¹: *Relating*, belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata. Konteks merupakan kerangka kerja yang dirancang guru untuk membantu peserta didik agar yang dipelajari bermakna.

- *Experiencing*, belajar adalah kegiatan mengalami peserta didik berproses secara aktif dengan hal yang dipelajari dan berupaya melakukan eksplorasi terhadap hal yang dikaji, berusaha menemukan dan menciptakan hal baru dari apa yang dipelajari.
- *Applying*, belajar menekankan pada proses mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki dalam konteks dan pemanfaatannya.
- *Cooperating*, belajar merupakan proses kolaboratif dan kooperatif melalui belajar berkelompok, komunikasi

10 Waqiatul Masruroh. (2013). *Praktek Mengajar 1* Surabaya: Pena Salsabila. Hal. 68

11 Agus, Suprijono. (2012). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 83

interpersonal atau hubungan intersubjektif.

- *Transferring*, belajar menekankan pada terwujudnya kemampuan memanfaatkan pengetahuandalam situasi atau konteks baru.
- Pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang telah dimiliki pada situasi lain. Dalam hal ini hampir semua materi bisa menggunakan pendekatan ini, walaupun tidak semua ranah itu tersentuh, akan tetapi setiap materi diperlukankan *transfer of knowledge* (transfer pengetahuan).¹²

D. KOMPONEN-KOMPONEN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Pendekatan CTL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan fasilitas kepada siswa untuk mencari, mengolah dan menemukan pengalaman belajar yang lebih konkret melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan dan mengalami sendiri. Ada beberapa komponen yang mendasari pendekatan pembelajaran kontekstual sebagai berikut¹³: *Konstruktivisme*, belajar berdasarkan konstruktivisme adalah mengonstruksi pengetahuan. Pengetahuan dibangun melalui proses asimilasi dan

akomodasi, maupun dialektika berpikir *thesa-antithesa-sinthesa*. Proses konstruksi pengetahuan melibatkan pengembangan logika deduktif-induktif-hipotesa-verifikasi. Belajar dalam konteks konstruktivistik berangkat dari kenyataan bahwa pengetahuan itu terstruktur. Pengetahuan merupakan jalinan secara integrative dan fungsional dari konsep-konsep pendukungnya. Belajar berbasis konstruktivisme menekankan pemahaman pada pola dari pengetahuan. Belajar dalam konstruktivisme menekankan pada pertanyaan "mengapa".

- *Inquiry*, Kata kunci pembelajaran kontekstual salah satunya adalah penemuan. Belajar penemuan menunjuk pada proses dan hasil belajar. Belajar penemuan melibatkan peserta didik dalam keseluruhan proses metode keilmuan sebagai langkah-langkah sistemik menemukan pengetahuan baru atau memferivikasi pengetahuan lama;
- Pembelajaran konstektual dibangun melalui dialog interaktif melalui Tanya jawab oleh keseluruhan unsur yang terlibat dalam komunitas belajar. Dalam rangka objektifikasi pengetahuan yang dibangun melaui *intersubjektif*, bertanya sangatlah penting. Kegiatan bertanya penting untuk mengali informasi, mengonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya;

¹² Depdiknas, (2002), *Pendekatan Kontekstual; Contextual Teaching and Learning*, Jakarta: Direktorat. Hal. 5

¹³ Agus, Suprijono. (2012). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 88

- Masyarakat belajar. Pembelajaran kontekstual menekankan arti penting pembelajaran sebagai proses sosial. Melalui interaksi dalam komunitas Belajar, proses dan hasil belajar menjadi lebih bermakna. Hasil belajar diperoleh dari berkolaborasi dan berkooperasi.
- Pembelajaran kontekstual menekankan arti penting pendemonstrasian terhadap hal yang dipelajari peserta didik. Pemodelan memusatkan pada arti penting pengetahuan procedural. Melalui pemodelan peserta didik dapat meniru terhadap hal yang dimodelkan;
- Refleksi merupakan upaya untuk melihat kembali, mengorganisir kembali, menganalisis kembali, mengkalifikasikan kembali, dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari;
- *Penilaian auntentik*. Adalah upaya pengumpulan berbagai data yang bias memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan pembelajaran.¹⁴

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah analisis

14 Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Hal. 212

deskriptif. Dalam proses kegiatan analisa deskriptif penulis melakukan kegiatan mempelajari alat, teknik, atau prosedur yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kumpulan data atau hasil pengamatan yang telah dilakukan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain adalah kegiatan pengumpulan data, pengelompokan data, penentuan nilai, analisis dan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Kontekstual (CTL) Terhadap Pendidikan Agama Islam, menurut Azyumardi Azra merupakan suatu proses penyiapan sumber daya manusia untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien¹⁵. Sedangkan pendidikan agama islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi tuntunan untuk mrnghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa¹⁶. Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa ilmu yang telah dipelajari itu akan lebih bermakna apabila di amalkan begitupun sebaliknya, mengamalkan sesuatu juga harus berdasarkan ilmu.

15 Ahmad Munjin Nasih, dkk, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: PT Refika Aditama, 2009). Hal. 2

16 Rois Mahfud. (2011). *Al Islam-Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga. Hal. 144

Dalam konteks ini peserta didik akan lebih mudah mengamalkan ilmu yang di pelajari apabila dalam proses pembelajaran dikorelasikan dengan realita kehidupan, karena dengan demikian peserta didik akan lebih merasakan manfaat atau kegunaan dari apa yang sudah dipelajarinya disekolah. Dengan demikian pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) ini sejalan dengan konsep islam.

Sering sekali kita jumpai dalam kegiatan proses belajar mengajar dikelas khususnya pembelajaran pendidikan agama islam, hanya menerapkan metode klasik misaknya hanya cukup dengan menggunakan metode ceramah saja. Hal yang demikian membuat peserta didik jenuh, bosan dan terjadinya kemunduran pemikiran dari peserta didik.

Sekarang sudah saatnya kita meninggalkan pola pengajaran ataupun metode pembelajaran dalam menyampaikan materi kepada peserta didik secara klasik, seharusnya kita juga sudah bisa menyeimbangkan cara menyampaikan materi supaya tercapai sesuai dengan yang diinginkan dengan menggunakan berbagai metode yang modern contohnya dengan menerapkan kontekstual *teaching and learning* ini.

Tidak berbeda jauh dengan pendidikan pada umumnya, pendidikan agama islam juga belum sepenuhnya mencapai tujuan pembelajaran. Ada banyak permasalahan yang terjadi di lingkungan pendidikan agama islam, terutama dalam menerapkan konsep dan model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Tugas kita sebagai generasi baru, sebagai generasi

penerus, baik dari sudut pandang peserta didik maupun pendidik yang dalam hal ini adalah guru, seharusnya sudah mampu dan bersikap berani untuk melakukan pembaharuan-pembaharuan yang bersifat positif demi perkembangan pendidikan khususnya pendidikan Agama Islam.

Ini kemudian menjadi perhatian serius dikalangan para pemerhati pendidikan. Sesuai dengan pengertian pendidikan agama islam yaitu mengantarkan peserta didik untuk menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman. Cara mewujudkan impian ini tentu saja dengan melakukan pembaharuan seperti yang sudah penulis sampaikan diatas. Pembaharuan harus benar-benar dilaksanakan, khususnya pembaharuan dibidang penyampaian materi ajar yang membuat peserta didik aktif, kreatif, inovatif, berkarakter Islami dan berwawasan global.

Banyak metode, model ataupun strategi yang bisa dilaksanakan dikelas dalam menyampaikan materi ajar kepada peserta didik, jadi tidak boleh lagi menggunakan metode yang konvensional, salah satu contoh model pembelajaran yang bisa digunakan dalam pendidikan Agama Islam adalah model pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Dengan menggunakan metode *kontekstual teaching and learning* ini peserta menjadi siap untuk menghadapi perkembangan zaman. Metode ini menciptakan peserta didik yang mampu memecahkan masalahnya sendiri tanpa banyak bergantung kepada orang lain. Jika dihubungkan dengan pelajaran

pendidikan agama islam, salah satu contohnya, pelajaran fiqh, seorang guru bisa memperagakan bagaimana tata cara zakat yang benar kemudian siswa bisa meniru dan mengerjakannya sendiri, dalam hal ini guru berperan sebagai roll model. Begitu juga dengan pelajaran yang lain juga bisa menggunakan model pendekatan kontekstual ini.

Contoh lain dalam kehidupan nyata siswa adalah materi Aqidah Akhlak, guru menjelaskan isi materi, misalnya tentang saling menghargai sesama manusia walaupun berbeda ras, suku, bahasa dan agamanya ataupun lingkungan masyarakat, maka tugas seorang guru tidak hanya menjelaskan tetapi juga menjadi teladan dan mampu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk dapat melaksanakan isi dari materi yang sudah disampaikan dikelas untuk diterapkan dalam kehidupan nyata siswa, hal ini tentu membantu siswa untuk dapat memahami pelajaran dan siswa mampu melaksanakan dengan baik dilingkungan masyarakat.

Baik guru maupun peserta didik memiliki peran yang sama penting demi terwujudnya tujuan yang ingin dicapai, dibutuhkan kerjasama yang baik dan bersinergi. Guru harus selalu mendampingi, memberikan bimbingan kepada peserta didiknya, dan selalu menekankan bahwa apa yang disampaikan berupa materi ajar disekolah, harus bisa diamalkan dikedudukan sehari-hari, maka model pembelajaran kontekstual dapat bias dijadikan salah satu alternative yang dapat digunakan dalam pendidikan agama islam, karena pendidikan

agama islam sangat berhubungan dengan kehidupan keseharian peserta didik.

KESIMPULAN

Dari penjelasan panjang diatas, dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* adalah sebagai salah satu alternatif model pendekatan yang mampu memfasilitasi guru dalam mengatasi berbagai persoalan dalam pendidikan terutama dalam kegiatan proses belajar mengajar dan menjawab tantangan masyarakat bahwa peserta didik harus memiliki karakter islami dan berwawasan global.

CTL merupakan sebuah pendekatan yang mengkorelasikan atau menghubungkan antara bahan ajar atau materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik dan kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi sebuah kebiasaan yang positif sehingga dapat melahirkan manusia baru yaitu manusia yang cerdas dan mampu menghadapi tantangan zaman yang sesuai dengan kaidah-kaidah keislaman, serta mengatasi berbagai persoalan yang akan dihadapi dimasa yang akan datang baik dalam keluarga maupun masyarakat.

CTL tentu bisa diterapkan dalam pendidikan, khususnya dalam pendidikan agama islam, ajaran islam menjadi pedoman bagi peserta didik. Maka untuk dapat memahami dengan baik dan benar peserta didik harus bisa memahami materi pelajaran dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Peserta didik dapat melakukan, mencoba dan mengkonstruksi sendiri

sesuai dengan arahan dan bimbingan dari guru. Dalam hal ini peran guru sangat dibutuhkan supaya peserta didik yang berusaha mengkonstruksikan sendiri materi ajar dengan kehidupan nyata tidak salah dan tepat sasaran sesuai dengan tuntunan ajaran islam. Intinya harus ada kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik dalam pelaksanaan *kontekstual teaching and learning* ini.

REFERENSI

- Abdul Majid & Dian Andayani. (2005). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Bandung: Rosdakarya.
- Agus, Suprijono. (2012). Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Sabri. (2005). Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching, Jakarta: Quantum Teaching.
- Badruzaman, Ahmad. (2006). Strategi dan Pendekatan dalam Pembelajaran. Ar Ruuz, Yogyakarta.
- Depdiknas, (2002), Pendekatan Kontekstual; Contextual Teaching and Learning, Jakarta: Direktorat
- Humaidi, M.K. (2006). Model-Model Pembelajaran Kreatif. Rosdakarya, Bandung.
- Jawahir tanthowi. (2005). Hukum Kekerasan dan Kearifan Lokal Penyelesaian Sengketa di Sulawesi Selatan. Cet 1.
- Jawahir, Mochamad. (2005). Teknik dan Strategi Pembelajaran. Cendekia Press, Bandung.
- John Dewey. (1916). Democracy and Education, New York: Macmillan, Originally Published.
- Rois Mahfud. (2011). *Al Islam-Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga.
- Ruslan, Rosady. 2003. Metode Penelitian PR dan Komunikasi. Jakarata: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soetomo. (1993). Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar. Cetakan Ke-1. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sudjana, Nana. (1988). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar Cetakan Kedua. Bandung: Penerbit CV. Sinar Baru.
- Tafsir, Ahmad. (2002). Ilmu Pendidikan Islam. Rosdakarya, Bandung.
- Ulih Bukit Karo-karo, dkk. (1979). Metodologi Pengajaran, Salatiga: CV. Saudara.
- Waqiatul Masruroh. (2013). *Praktek Mengajar 1* Surabaya: Pena Salsabila.